

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Penelitian yang Relevan**

Penelitian tentang penamaan ini telah dilakukan oleh mahasiswa di Universitas Negeri Semarang dalam rangka penyusunan skripsi. Dalam penelitian tersebut lebih mengutamakan pada bidang semantik. Hal tersebut berkaitan tentang pembahasan yang mengenai makna, jenis makna, dan jenis penamaan. Seperti yang kita ketahui, bahwa pada dasarnya nama merupakan kata-kata yang menjadi label setiap makhluk, benda, dan peristiwa di dunia ini. Nama-nama ini muncul akibat dari kehidupan manusia yang kompleks dan beragam. Oleh karena itu, terkadang manusia sulit memberikan label satu per satu, maka munculah nama-nama kelompok, misalnya binatang, burung, ikan, dan tumbuh-tumbuhan. Penelitian tentang penamaan yang telah dilakukan oleh mahasiswa:

#### **1. Penelitian dengan judul *Bentuk dan Makna Nama-Nama Batik Kudus*, oleh Sulistiyowati Arni Maryanto.**

Penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan teori semantik dalam penelitian, sedangkan perbedaan antara peneliti dengan penulis yaitu, penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti adalah objek atau data penelitian dan proses analisis data. Data yang digunakan pada penelitian yang telah dilakukan peneliti berupa *Bentuk dan Makna Nama-Nama Batik Kudus*, sedangkan data yang digunakan pada penelitian ini berupa *Jenis Makna dan Filosofi Nama Motif Batik Pring Mas Banyumas dan Batik R Sokaraja dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan Tahun 2016*.

Penelitian mengenai kajian semantik pada *Jenis Makna dan Filosofi Nama Motif Batik Pring Mas Banyumas dan Batik R Sokaraja dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan Tahun 2016*, belum pernah dilakukan oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto, sehingga perlu dilakukan penelitian. Dalam hal ini, peneliti fokus pada bidang semantik karena menurut pendapat (Djajasudarma, 2009: 47), semantik adalah studi tentang makna atau teori makna. Selain itu, bahasa dalam hal ini merupakan kesatuan bentuk dan makna. Oleh karena itu, dalam hal tersebut merupakan peristiwa budaya. Dalam dunia ini penuh dengan nama-nama yang diberikan oleh manusia. Manusia tidak hanya memberi nama, tetapi juga memberikan makna. Nama merupakan kata-kata yang menjadi label setiap makhluk hidup, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia ini. Nama-nama ini muncul akibat dari kehidupan manusia yang kompleks dan beragam, alam sekitar manusia berjenis-jenis. Kadang-kadang manusia sulit memberikan label satu per satu, oleh karena itu, muncul nama-nama kelompok, misalnya binatang, burung, ikan, dan tumbuh-tumbuhan (tak terhitung jumlah jenis binatang, jenis burung, dan jenis tumbuhan yang ada di dunia ini). Di dalam kehidupan sehari-hari ada kata yang mudah dihubungkan dengan bendanya, ada pula yang sulit dan tidak mengacu kepada benda nyata (konkret), lebih mengacu kepada pengertian. Jadi, dalam hal ini kata-kata yang digunakan sebagai penamaan motif batik merupakan suatu peristiwa yang beragam di alam sekitar manusia.

## **B. Makna**

### **1. Pengertian Makna**

Menurut Djajasudarma (2008: 5), makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri terutama kata. Makna sebagai penghubung bahasa dengan

dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakaiannya sehingga dapat saling mengerti. Menurut Aminudin (2011: 53), makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti. Batasan pengertian itu dapat diketahui tiga unsur pokok yang tercakup di dalamnya, yaitu (1) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, (2) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, serta (3) perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling mengerti.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna adalah arti yang mengandung maksud dan tujuan. Makna juga merupakan konsep, ide, atau pikiran, maka dapat dikatakan bahwa bahasa mempunyai makna. Semua hal yang ditunjuk oleh para pemakai bahasa mengandung makna. Sehingga mereka dapat saling mengerti akan maksud dari ujaran tersebut. Misalnya, makna yang berhubungan dengan bahasa maupun dengan dunia luar. Selain itu makna dapat digunakan untuk menyampaikan informasi, sehingga antara ujaran yang satu dengan yang lain saling mengerti.

## **2. Jenis Makna**

Jenis makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Berdasarkan jenis semantikanya dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal, berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna nonreferensial. Berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna denotatif dan makna konotatif. Berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna kata dan makna istilah atau

makna umum dan makna khusus (Chaer, 2013: 59). Penjelasan makna-makna tersebut akan dijelaskan antara lain:

#### **a. Makna Leksikal**

Menurut Chaer, (2013: 60), makna leksikal adalah bentuk ajektif yang diturunkan dari bentuk nomina *leksikon* (vokabuler, kosa kata, perbendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah *leksem*, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Leksikon kita samakan dengan kosakata atau perbendaharaan kata, maka *leksem* dapat kita persamakan dengan kata. Karena itu dapat dikatakan makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Menurut (Chaer, 2012: 289), contoh itu dapat juga dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra kita, atau makna apa adanya. Menurut (Djajasudarma, 2009: 16), makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Menurut (Sudaryat, 2008: 22), makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa (leksem) sebagai lambang benda, peristiwa, objek, dan lain-lain.

Kesimpulannya bahwa makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan hasil observasi indra kita. Contohnya yaitu sesuai dengan hasil observasi peneliti. Misalnya, pada motif *Sayap Mas*, karena di dalam makna leksikal menjelaskan makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Selain itu, makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra kita, atau makna apa adanya. Seperti yang dijelaskan pada motif *Sayap Mas*, bahwa makna leksikal menjelaskan lambang benda,

peristiwa, karena masyarakat Banyumas pada saat memberi nama motif tersebut berkenaan dengan situasi yang artinya merangkul. Kata “mas” artinya Banyumas. Jika digabungkan “sayap mas” artinya merangkul orang Banyumas.

### **b. Makna Kontekstual**

Menurut (Chaer, 2012: 290), makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Makna konteks dapat juga berkenaan dengan situasinya, yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa itu. Menurut (Pateda, 2001: 116), makna kontekstual (*contextual meaning*) atau makna situasional (*situational meaning*) muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks. Sudah diketahui bahwa konteks itu berwujud dalam banyak hal. Konteks yang dimaksud disini, yakni: (a) konteks orangan, termasuk di sini hal yang berkaitan dengan jenis kelamin, kedudukan pembicara, usia pembicara/pendengar, (b) konteks situasi, misalnya situasi aman, situasi ribut; (c) konteks tujuan, misalnya meminta, mengharapkan sesuatu; (d) konteks formal/tidaknya pembicaraan; (e) konteks suasana hati pembicara/pendengar, misalnya takut, gembira, jengkel; (f) konteks waktu, misalnya malam, setelah maghrib; (g) konteks tempat, di sekolah, di pasar, di industri perusahaan; (h) konteks objek, maksudnya apa yang menjadi fokus pembicaraan; (i) konteks alat kelengkapan bicara/pendengar pada pembicara/ pendengar; (j) konteks alat kebahasaan, maksudnya apakah memenuhi kaidah bahasa yang digunakan oleh kedua belah pihak; dan (k) konteks bahasa, yakni bahasa yang digunakan.

Kesimpulannya, makna kontekstual adalah makna yang berkenaan dengan situasinya. Misalnya, tempat, waktu, dan lingkungan yang berwujud dalam banyak hal. Contohnya yaitu yang terdapat pada motif *Pring sedapur*, karena di dalam motif

kontekstual menjelaskan “sebuah makna leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Makna konteks dapat juga berkenaan dengan situasi, yaitu tempat, waktu, dan lingkungan bahasa. Hubungan antara motif Pring Sedapur dengan makna kontekstual yaitu makna yang berkenaan dengan situasinya, misalnya masyarakat Banyumas pada saat memberi nama motif batik *Pring Sedapur* berkenaan dengan situasi yaitu banyak tanaman *pring*.

### c. Makna Konseptual

Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apapun (Chaer, 2013: 72). Menurut Leech (1976) (dalam Chaer, 2012: 293), makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apapun. Menurut (Pateda, 2001: 114), makna konseptual disebut juga makna denotatif. Makna konseptual dianggap sebagai faktor utama di dalam setiap komunikasi. Makna konseptual merupakan hal yang esensial di dalam suatu bahasa. Makna konseptual dapat diketahui setelah kita menghubungkan atau membandingkannya pada tataran bahasa.

Kesimpulannya, makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apapun. Misalnya, yang terdapat pada motif *Pring Sedapur*. Oleh karena itu, kata *Pring Sedapur* merupakan faktor utama yang sering digunakan untuk komunikasi pada masyarakat Banyumas. Selain pada motif *pring sedapur*, juga terdapat pada motif *kukilo*, karena kata *kukilo* juga merupakan faktor utama yang sering digunakan untuk berkomunikasi. Misalnya, dalam berkomunikasi

mengenai kata hewan, karena kata *kukilo*, kata utama yang paling mudah untuk menyebutkan bahwa kata tersebut adalah kata hewan (burung kukilo).

#### **d. Makna Istilah**

Menurut (Chaer, 2013: 71), makna istilah banyak yang sudah menjadi unsur bahasa umum. Karena frekuensi pemakaiannya dalam bahasa umum, serta bahasa sehari-hari yang cukup tinggi. Menurut (Chaer, 2012: 295), makna istilah mempunyai makna yang pasti, yang jelas, yang tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa istilah itu bebas konteks, bahwa sebuah istilah hanya digunakan pada bidang keilmuan atau kegiatan tertentu. Dalam perkembangan bahasa memang ada sejumlah istilah, yang sering digunakan, lalu menjadi kosa kata umum.

Kesimpulannya, makna istilah tidak hanya digunakan di dalam bidang keilmuannya, tetapi juga telah digunakan secara umum, di luar bidangnya. Selain itu, makna istilah juga merupakan kata yang pasti yang digunakan dalam bahasa sehari-hari. Misalnya, pada motif *Lumbon*, karena di dalam makna istilah menjelaskan “frekuensi” pemakaiannya dalam bahasa umum, serta bahasa sehari-hari yang cukup tinggi”. Selain itu, makna istilah mempunyai makna yang pasti, yang jelas, yang tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat, seperti kata “lumbu” sudah menjadi pemakaian kata (ucapan) yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Banyumas.

### **C. Filosofi Nama**

#### **1. Pengertian Filosofi Nama**

Pengertian filosofi nama merupakan ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran, falsafah, pengetahuan, dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat yang ada,

misalnya pada *nama*. Nama merupakan salah satu upaya manusia untuk mengetahui dan mengenal identitas orang lain ataupun diri sendiri. Penggunaan *nama* pada manusia sangat bervariasi mulai dari yang klasik hingga modern. Makna dan arti nama berkaitan dengan Shio, angka tanggal, sifat bulan, dll. Seseorang memiliki nama entah dari mana inspirasinya, bahkan sangat sulit untuk diucapkan.

Kesimpulan filosofi (filsafat) yaitu disiplin ilmu yang difokuskan pada pencarian dasar-dasar dan penjelasan yang nyata. Misalnya, meliputi tradisi, agama, marxisme, existentialisme dan fenomena. Selain itu dapat artikan mengenai nilai, sikap, dan kepercayaan. Misalnya, pada kelompok yang lebih sering disebut ideologi. Selain mengenai nilai, sikap, dan kepercayaan, juga bisa mengenai pengetahuan. Selain itu, filosofi juga merupakan pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar yang mengenai kehidupan yang di cita-citakan.

## **2. Jenis-Jenis Filosofi Nama**

### **a. Urip Iku Urup**

Urip Iku Urup merupakan kehidupan yang nyata. Hidup hendaknya memberi manfaat bagi orang lain disekitar kita. Semakin besar manfaat yang bisa kita berikan tentu akan lebih baik. Oleh karena itu, kita harus banyak berbuat baik terhadap orang lain, karena sekecil apapun manfaat yang kita berikan kepada orang lain jangan sampai kita menjadi orang yang meresahkan masyarakat. Makna filosofi tersebut luar biasa, bahwa kita dilahirkan di dunia ini bukan untuk berdiri sendiri, berkuasa dan semua hanya untuk diri sendiri, akan tetapi kita lahir untuk saling memberi, menolong dan membantu sesama tanpa ada rasa pamrih, karena manusia sebagai makhluk sosial harus saling interaksi dan menolong kepada sesama.



Selain itu, urip iku urup memiliki manfaat yang kita berikan ibarat api yang menyala, api bukan berarti bara yang membakar dan memusnahkan apa saja, tetapi api memiliki makna sebagai cahaya yang selalu menyala dan menyinari setiap langkah manusia ke jalan yang benar. Oleh karena itu, hidup harus mempunyai nilai manfaat yang selalu memberi cahaya yang terang agar setiap langkah kita dan saudara-saudara kita dapat berjalan ke arah kebenaran. Oleh karena itu, mari kita mengisi hidup dengan manfaat yang berguna dan mari kita saling menjaga agar langkah kita bisa bermanfaat bagi semua orang.

#### **b. Memayu Hayuning Bawana, Ambrasta dur Hangkara**

Memayu Hayuning Bawana, Ambrasta dur Hangkara merupakan seorang manusia di dunia ini harus mengusahakan keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan, serta memberantas sifat angkara murka, serakah, dan tamak. Seperti bumi yang begitu sempurna dengan segala keindahan memang menjadi tempat hidup yang damai dan sejahtera. Dalam kehidupan terdapat berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan umat manusia seperti kelaparan, kemiskinan dan penderitaan sungguh bukanlah karena bumi ini tidak menyediakan dengan cukup segala apa yang manusia butuhkan, melainkan semua terjadi akibat dari keserakahan manusialah yang membuat berbagai masalah yang semestinya tidak ada itu menjadi ada. Keserakahan itu membuat manusia tidak mampu untuk memanfaatkan berbagai sumber yang tersedia di bumi untuk sebaik-baiknya.

Gambaran tentang keadaan kehidupan umat manusia yang masih diliputi penderitaan dalam kelimpahan bumi ini dapat kita pahami melalui perumpamaan yang kita kaitkan dengan motif Pring Sedapur Motif *Pring Sedapur*. Motif *Pring Sedapur* yang merupakan motif batik di dalamnya terdapat ornamen. Ornamen tersebut

menyerupai tanaman yang berbentuk *pring* dan *daun-daun*. Motif yang menyerupai tanaman *pring* tersebut, banyak dikenal oleh masyarakat Banyumas. Motif *pring sedapur* dapat diartikan sebagai lambang pondasi kehidupan, karena bambu memiliki banyak fungsi dan sangat diperlukan untuk kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

**c. Surat Dira Jaya Jayaningrat, Lebiur Dening Pangastuti**

Surat Dira Jaya Jayaningrat, Lebiur Dening Pangastuti merupakan bagian dari salah satu bait yang menunjukkan orang yang berani. Selain itu, kesaktiannya tidak pernah terkalahkan. Salah satunya masyarakat Banyumas yang selalu kuat untuk memegang teguh memiliki sifat kesabaran, tidak pernah memiliki sifat yang angkara murka atau menimbulkan kejahatan terhadap orang lain. Sifat tersebut ditunjukkan dibuktikan dengan kesumehan orang Banyumas yang selalu membantu satu sama lain. Oleh karena itu, sifat Surat Dira Jaya Jayaningrat, Lebiur Dening Pangastuti sudah melekat pada sifat yang dimiliki oleh orang Banyumas.

**d. Datan Serik Lamun Ketaman, Datan Susah Lamun Kelangan**

Datan Serik Lamun Ketaman, Datan Susah Lamun Kelangan memiliki makna “jangan marah bila musibah menimpa diri dan jangan sedih bila musibah kehilangan sesuatu. Hal tersebut dapat dijelaskan, bahwa musibah dapat datang setiap waktu dalam berbagai wujud dan skala. Misalnya orang dapat sakit, mengalami kebangkrutan usaha, mengalami kebangkrutan usaha, dll. Banyak orang yang mempercayai bahwa musibah adalah hukuman atau cobaan dari Tuhan. Bahkan juga ada yang meyakini musibah adalah kutukan dari Tuhan. Kita sebagai simpulkan bahwa semua musibah merupakan peringatan dari yang kuasa. Oleh karena itu, kita harus menerima musibah sebagai

peluang untuk perbaikan hidup yang harus diawali dari mengubah diri sendiri. Semua perilaku atau kegiatan yang kita lakukan merupakan buah dari pikiran atau sikap kita terhadap suatu keadaan dan sikap hidup kita. Oleh karena itu, perkataan musibah adalah hasil dari rentetan pikiran, sikap, perilaku dan kebiasaan dalam hidup.

#### **D. Nama Motif Batik**

##### **1. Pengertian Nama Motif Batik**

Nama motif batik merupakan hasil proses budaya asli masyarakat Jawa yang diwariskan turun temurun. Proses ini tidak berhenti, tetap harus dikembangkan setelah batik ditetapkan sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO. Bukti sejarah menunjukkan, bahwa batik bukan sebuah penemuan tiba-tiba, tetapi teknik pengolahan kain yang merupakan hasil proses budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Generasi tersebut dimulai sejak zaman prasejarah. Menurut Konsensus Nasional tanggal 12 Maret 1996, bahwa batik adalah karya seni rupa pada kain, dengan pewarnaan rintang, yang menggunakan lilin batik sebagai perintang warna. Batik adalah salah satu budaya bangsa Indonesia, karena sejak zaman nenek moyang kita sudah bisa mengenal batik. Hal ini dibuktikan dengan berbagai macam motif batik. Indonesia kaya akan berbagai macam-macam dengan teknik dan ragam hias yang beraneka ragam. Batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa), (Dinas PERINDAGKOP: 2008). Peristiwa yang ada di dalam sejarah pembatikan di Indonesia yang terkait dengan perkembangan Kerajaan Majapahit dan penyebaran ajaran Islam di Tanah Jawa. Dalam pengembangan batik dapat dilakukan pada masa Kerajaan Mataram, kemudian pada masa Kerajaan Solo dan Yogyakarta. Jadi seni batik di Indonesia telah dikenal sejak zaman Kerajaan Majapahit

dan terus berkembang kepada kerajaan dan raja-raja berikutnya. Mulai meluas kesenian batik menjadi milik rakyat Indonesia dan khususnya suku Jawa, setelah akhir abad ke-XVIII atau awal abad ke-XIX.

Batik yang dihasilkan semuanya adalah batik tulis sampai awal abad ke-XX, dan batik cap dikenal setelah perang dunia kesatu atau sekitar tahun 1920. Pada umumnya pusat perbatikan di Jawa, kemudian batik menjadi alat perjuangan ekonomi oleh tokoh-tokoh pedagang. Membicarakan batik berarti membicarakan kebudayaan nusantara. Beraneka ragam jenis batik tersebar di nusantara, seperti batik Yogyakarta, batik Pekalongan, dan berbagai batik dari wilayah lainnya. Dikenal dunia memiliki nilai seni tinggi, bukan hal mengejutkan ketika PPB melalui UNESCO (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization). Batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian. Oleh karena itu, pada proses membatik harus diperhatikan dalam proses mewarnai, supaya warna yang dihasilkan akan sesuai dengan keinginan. Misalnya, pada proses mewarnai harus diperhatikan hal yang penting yaitu, pada pencelupan pertama belum diperoleh warna atau warna tersebut belum timbul. Kemudian dicelup tahap kedua atau dibangkitkan dengan larutan garam diazo, karena akan diperoleh warna yang dikehendaki. Dalam pewarnaan batik zat warna ini digunakan untuk mendapatkan warna tua atau dop dan hanya dipakai secara pencelupan.

Selain itu batik juga mempunyai makna, yaitu batik adalah sebuah pusaka budaya yang milik bangsa Indonesia. Sebuah kata “batik” bila dihubungkan dengan *Jarwa dhosok* akan mempunyai arti “ngembat titik-titik” atau “rambating titik-titik”. Dari *Jarwa dhosok* tersebut dimaksudkan bahwa “batik” adalah membuat rangkaian titik-titik. Penyebutan tersebut merupakan penyebutan sehari-hari oleh masyarakat Jawa. Oleh karena itu, dalam keseharian di masyarakat Jawa, kata “mbatik” atau “nyerat” yaitu

menuliskan malam menggunakan *canthing* dan membuat motif pada kain mori yang akhirnya menjadi kain dengan ragam hias tertentu, melalui proses penciptaan yang dapat menerangkan dan menjelaskan apa sebab sampai ragam hias itu dibuat. Pada akhirnya, maksud tertentu di balik sebuah kain batik, terdapat nilai-nilai luhur yang dikandungnya. Nilai-nilai yang melekat ketikasebuah kain batik diciptakan dan nilai-nilai spiritual budaya yang menyertai pembuatannya, mengajak atau menasehati keturunannya melalui sebuah *Suluk Prawn Mbatik Tumeka Mbabar* yang tercantum dalam serat *Suluk Pangalahing Sandhang*. Oleh karena itu, desa Papringan yang terletak di bagian selatan Banyumas memiliki tradisi dan identitas batik sendiri, yang secara turun temurun ikut melestarikan seni batik. Desa Papringan yang terkenal sebagai kampung batik sejak 20 tahun yang lalu. Mengingat sejarah batik yang panjang dan sudah melekat pada identitas bangsa Indonesia, Kantor Perwakilan Bank Indonesia Purwokerto berinisiatif membangun Desa Papringan sebagai sentra batik, sebagai upaya untuk melestarikan warisan kebudayaan terutama khazanah batik Banyumasan.

Mengembangkan batik di desa Papringan tak lepas dari keberadaan ±250 pembatik di sana, tidak satupun dari pembatik tersebut yang menjadi pengusaha batik. Mereka selama ini hanya sebagai *pengobeng* dan pengepul yang bekerja untuk pengusaha batik dari daerah lain. Desa Papringan yang banyak produksi batik, kemudian mempunyai galeri batik yang dikenal dengan sebutan nama *Pring Mas*. Kata *Pring Mas* mempunyai filosofi yaitu Desa Papringan di kelilingi oleh bambu yang sangat rumpun, yang sehari-harinya masyarakat Banyumas menyebut dengan sebutan *Pring*. Kemudian kata *Mas* sendiri melambangkan karisidenan Banyumas, jadi masyarakat Banyumas menyebutnya *Pring Mas*. Agar kekayaan budaya ini bisa memberikan manfaat dan kesejahteraan bagi masyarakat luas. Motif batik Banyumas memang sedikit klasik,

karena menggunakan teknik pewarnaan yang menunjukkan kedekatan masyarakat dengan unsur tanah. Motif batik Banyumas pada umumnya menyimpan karakter masyarakat lingkungannya. Berbagai macam filosofi unik pada batik Banyumas yang telah menjadi daya pikat utama. Saat ini, motif batik Banyumas bisa dikatakan menyiratkan karakter masyarakat yang demokratis dengan latar belakang kehidupan yang agraris. Warna batik Banyumas cenderung memiliki warna yang lebih gelap dan sedikit pekat dibandingkan dengan warna batik di Jawa Tengah lainnya.

Selain di kota Banyumas, kini batik juga dikerjakan di kampung batik Sokaraja. Semakin berkembangnya waktu kampung batik Sokaraja mendirikan IKM-IKM (Ikatan Komunitas Membatik), yang dijadikan tempat produksi batik, salah satunya yaitu batik *R*. Batik *R* yang merupakan inisial dari nama orang yaitu “Rasidi”. Batik *R* yang terletak di Desa Sokaraja Kulon mempunyai motif batik yang cenderung cerah, karena tempat lokasi produksi batik *R* dekat dengan keramaian kota, bahkan dekat dengan kecamatan Sokaraja. Jadi masyarakat disekitar Desa Sokaraja Kulon dalam membuat motif batik menggunakan warna yang lebih cerah.

## **2. Jenis-Jenis Motif Batik**

### **a. Motif Tumbuhan**

Motif tumbuhan merupakan salah satu yang digunakan dalam motif batik. Ornamen yang digunakan dalam motif tersebut sangat menarik dan bervariasi. Variasi beranekaragam yang biasanya menjadi ciri khas kebudayaan. Oleh karena itu, sering kali terdapat makna yang dituangkan dalam ragam tersebut, misalnya dalam motif tumbuhan yang terbentuk dari alam, seperti flora yang salah satu motif dari tanaman bunga. Motif

yang terkenal adalah motif bunga teratai yang merupakan asimilasi dari motif agama. Selain motif bunga teratai, ada juga motif kawung. Motif kawung merupakan nama lain dari pohon aren atau enau dan buahnya yang bernama kolang kaling. Jadi, motif tumbuhan adalah yang digambarkan sebagai salah satu bagian seperti bunga, sekelompok daun atau kuncup, atau rangkaian dari bunga dan daun.

#### **b. Motif Hewan**

Motif hewan merupakan salah satu motif yang sampai sekarang masih digunakan dalam salah satu motif batik, khususnya di Banyumas. Beberapa motif hewan, misalnya Garuda. Garuda digambarkan sebagai bentuk stilir dari burung garuda, atau rajawali atau kadang seperti burung merak. Garuda melambangkan makna makhluk khayalan yang perkasa dan sakti. Selain itu, terdapat ornamen burung. Ornamen burung digunakan sebagai ornamen pengisi selain ornamen pokok.

#### **E. Implikasi Makna dan Filosofi Nama Motif Batik Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan Tahun 2016**

Pengertian implikasi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Prima Pena: 2011) dapat diartikan sebagai keterlibatan, yang termasuk atau terlibat, akan tetapi tidak dinyatakan secara jelas (tersirat). Ada pula yang mengartikan implikasi sebagai sesuatu yang tersirat, terlibat atau ada tapi tidak dinyatakan secara tegas. Kesimpulan dari implikasi yaitu keterlibatan tindakan yang termasuk ikut campur keadaan yang terlibat. Misalnya, manusia sebagai objek percobaan yang nantinya akan terasa manfaatnya. Oleh karena itu, dapat termasuk hal yang di sugestikan, akan tetapi tidak harus dinyatakan. Selain itu, dapat pula dikatakan dengan sesuatu hal yang tersirat. Misalnya, hal yang terlibat atau tidak, tetapi tidak dinyatakan secara tegas.